

TAYANGAN *INDONESIA LAWYERS CLUB* (ILC) SEBAGAI PRODUK INDUSTRI BUDAYA

Evinsa Injany

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

E-mail: evinsa.injany@ui.ac.id

ABSTRACT

Indonesia Lawyers Club (ILC) is a talk show program that has been airing on television stations since 2008. Guided by the host (Karni Ilyas), this 210-minute program generally discusses legal and political issues that are currently being discussed by Indonesian society. ILC has maintained its existence to this point and has close to 5 million subscribers to its YouTube channel. However, the program, which was initially recognized for its great discussion of current issues of the day, has received a lot of criticism because it no longer displays information that was intended for it. This study's goal is to examine how the ILC program, which was once intended to be a forum for discussing societal problems, has evolved into a show about the cultural industry. has changed into solely a program as a byproduct of the cultural industry.

Using the literature review approach, this research will examine the contents of the ILC program in its discussion of the major problems of the time frame. Adorno defines the culture industry as one that creates art or entertainment where every detail is decided by a formula for mass consumption. Enterprise as a culture is a "deceptive enlightenment" since it has been utilized to maximize profit, control the market and economy, and magnify the value of prestige to dominate information and build hegemony. This study discovered that the ILC ILC is no longer a program with experts (lawyers, observers, experts) who can educate the public about various concerns (social, political, and legal) and offer remedies as well as enlightenment as well as legal studies on those subjects.

Keywords: Adorno, Culture Industry, Indonesia Lawyers Club (ILC).

ABSTRAK

Indonesia Lawyers Club (ILC) merupakan sebuah program talk show yang telah tayang pada stasiun televisi sejak tahun 2008. Dengan dipandu oleh sang pembawa acara (Karni Ilyas), program berdurasi 210 menit ini umumnya membahas isu-isu hukum maupun politik yang sedang marak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Sampai saat ini, ILC masih terus eksis hingga memiliki kanal Youtube dengan jumlah pengikut yang hampir mencapai 5 juta penonton. Meski demikian, acara yang awalnya dikenal dengan pembahasan ciamik akan problematika terkini pada masanya, telah memperoleh banyak kritik karena tidak lagi menayangkan konten sesuai dengan tujuan awalnya. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini ialah menganalisa bagaimana program ILC yang awalnya ditujukan sebagai ranah diskusi problematika terkini di masyarakat berubah menjadi sekadar tayangan industri budaya.

Dengan menggunakan metode kajian literatur, maka riset ini akan menggunakan konsep industri budaya dalam mengkaji tayangan isi program ILC dalam bahasannya terkait permasalahan-permasalahan perdana masa itu. Adorno menggambarkan culture industry sebagai industri yang menghasilkan seni atau hiburan dimana setiap detailnya telah ditentukan dengan formula untuk dikonsumsi oleh khalayak massa. Industri sebagai kebudayaan merupakan "pencerahan yang bersifat menipu" karena telah dijadikan sebagai alat dalam memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, untuk menguasai pasar dan ekonomi sembari mengagungkan nilai prestise guna mendominasi informasi dan membentuk hegemoni. Studi ini menemukan bahwa ILC tidak lagi menjadi program dengan narasumber (pengacara, pengamat, ahli) yang mampu memberikan solusi maupun pencerahan juga pembelajaran hukum atas beragam isu (sosial, politik, hukum) kepada masyarakat.

Kata kunci: Adorno, Industri Budaya, Indonesia Lawyers Club (ILC).

PENDAHULUAN

Televisi merupakan salah satu media massa yang dapat memberikan informasi sekaligus hiburan kepada khalayak, dimana dalam perkembangannya kini semakin tersedia beragam program tontonan bagi masyarakat (Novika et al., 2015). *Indonesia Lawyers Club* (ILC) merupakan sebuah program *talk show* yang tayang pada stasiun televisi tvOne sejak tahun 2008. Program dengan durasi 210 menit ini umumnya membahas isu-isu hukum maupun politik yang sedang marak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Melalui panduan sang pembawa acara (Karni Ilyas), sejumlah narasumber yang dianggap layak atau berpengalaman secara bersama-sama mendiskusikan topik permasalahan terkait. Tayang secara langsung di setiap hari Selasa dan Minggu malam, acara ini diminati oleh banyak orang bahkan sampai memiliki penonton setia. Hasil survei Komisi Penyiaran Indonesia bekerja sama dengan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia menunjukkan bahwa ILC berada di urutan keempat dalam tujuh peringkat acara bincang-bincang yang paling banyak ditonton oleh masyarakat (Akbar & Rachman, 2018).

Meski demikian, acara ini menerima kritik dari berbagai pihak karena isi dari acaranya yang tidak selalu memberikan diskusi yang etis. Ketua Dewan Pers pada periode 2010-2016 kala itu mencatat terdapat tiga poin persoalan yang timbul atas acara diskusi tersebut. Bagir Manan menyampaikan bahwa acara tersebut tidak sekadar memberikan kritik namun ucapan yang bersifat mempermalukan hingga merendahkan. Menurutnya, tayangan diskusi ini dinilai dapat mempengaruhi independensi hakim (Ali, 2014).

Tim Advokasi Peduli Profesi Advokat Indonesia (TAPPAI) mengungkapkan bahwa beberapa tayangan ILC dinilai tidak etis untuk ditonton publik. TAPPAI menilai bahwa pemakaian kata “Lawyers” (yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai advokat) bersifat tidak tepat karena acara tersebut justru banyak diisi oleh narasumber yang berasal dari luar profesi advokat. Sehingga pembicara yang hadir malah melakukan adu argumentasi secara tidak etis bahkan disiarkan secara langsung (Zamzam, 2019).

Pada bulan Desember 2020, ILC berhenti tayang sementara akibat selesainya periode kerja sama dengan pihak pengembangan penayangan (Sari, 2020). Selanjutnya melalui perkembangan teknologi dan digitalisasi, ILC tidak lagi tayang di stasiun televisi namun telah berpindah ke *platform* Youtube di akhir tahun 2021. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini ialah menganalisa bagaimana program ILC yang awalnya ditujukan sebagai ranah diskusi problematika terkini di masyarakat berubah menjadi sekadar produk industri budaya.

TINJAUAN LITERATUR

Industri Budaya

Konsep industri budaya (*culture industry*) awal mulanya diperkenalkan oleh Theodor Adorno dan Max Horkheimer ketika membahas tentang budaya massa. Industri Kebudayaan merupakan bagian dari kapitalisme, yakni suatu sistem ekonomi dan perdagangan yang dikontrol oleh seseorang maupun sekelompok elit tertentu dengan tujuan mencapai keuntungan pribadi atau golongan semata, dengan mengabaikan implikasi negatif yang berdampak kepada manusia, kemanusiaan, alam dan lingkungan.

Adorno melihat fenomena sosial yang ada sebagai sebuah manifestasi atas dominasi. Adorno berpendapat bahwa teks filosofis yang paling abstrak sekalipun bahkan hingga film, rekaman, maupun acara televisi yang mudah dikonsumsi; semuanya memiliki kesamaan mendasar. Adorno memperhatikan secara serius perihal hiburan massa (*mass entertainment*), sehingga ia dapat mengenali adanya potensi kekuatan sosial, politik, dan ekonomi dari industri hiburan.

Dalam kajiannya yang berjudul “*The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception*” (1944), Adorno beserta dengan Horkheimer menyampaikan kritiknya atas keberadaan industri budaya. Mereka menilai bahwa kebudayaan masa kini didominasi oleh berbagai komoditas hasil produksi industri budaya. Kapitalisme pada era modern menyediakan dan menciptakan proses industrialisasi terhadap beragam hal di dunia. Industri sebagai kebudayaan telah berubah menjadi “pencerahan yang bersifat menipu” karena telah dijadikan sebagai alat dalam memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, untuk menguasai pasar dan ekonomi sembari mengagungkan nilai prestise guna mendominasi informasi dan membentuk hegemoni. Theodor Adorno untuk mendeskripsikan *culture industry* sebagai industri yang menghasilkan seni atau hiburan dimana setiap detailnya telah ditentukan dengan formula untuk dikonsumsi oleh khalayak massa (Adorno & Bernstein, 2001). Sehingga produk industri budaya menunjukkan sejumlah fitur utama dan menghasilkan efek jangka panjang kepada audiensnya, yakni produk yang bercirikan standarisasi dan *pseudo-individualisation*; massifikasi; dan menciptakan katarsis (Long & Wall, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dalam mencari, mengumpulkan dan memperoleh data penelitian. Sebagai metode penelitian, sebuah tinjauan literatur merupakan suatu cara ataupun tahapan sistematis dalam mengumpulkan dan mensintesis hasil riset terdahulu (Synder, 2019). Kajian literatur ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penulisannya. Pendekatan kualitatif disini digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok atas masalah sosial atau manusia dengan melibatkan analisis data yang dibangun secara induktif; dimana peneliti membuat interpretasi makna berdasarkan data yang diperoleh (Creswell & Creswell, 2018). Moleong (2005), sebagaimana dikutip oleh Subardja & Arviani (2021), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan proses analisis data secara induktif dan adanya makna dibalik data yang diteliti berdasarkan subjektif peneliti.

Objek penelitian yang dipilih untuk riset ini adalah program *Indonesia Lawyers Club* (ILC). Hal ini disebabkan karena program ILC telah tayang selama 15 tahun dengan penerimaan yang luas oleh khalayak di Indonesia. Pada awal tahun 2023, kanal Youtube ILC telah diikuti 4,95 juta *subscriber* dengan rata-rata video unggahannya diakses oleh ratusan ribu hingga jutaan penonton. Pengumpulan data dilakukan secara *purposive sampling* dengan berfokus pada studi terdahulu khususnya yang berkaitan dengan program ILC untuk menganalisis konsep industri budaya yang terjadi dalam penayangannya. Teknik konfirmasi data yang diambil ialah melalui triangulasi dari berbagai data

yang didapatkan, yakni studi yang berupa artikel jurnal, artikel eksplanasi, maupun tesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topik pada ILC seringkali menjadi bahasan masyarakat Indonesia. ILC dianggap mampu mengupas kasus yang dibahas secara apik dan tajam di bawah tuntunan moderator. Bahasa yang digunakan juga cenderung sederhana sehingga mudah dimengerti dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat (Yanti, 2013). Dimana masyarakat sering menyaksikan acara ini untuk memperoleh kepuasan maupun hiburan, menambah informasi maupun wawasan akan isu terkini, maupun membentuk identitas pribadi atau berinteraksi dan berintegrasi secara sosial (Puspitasari, 2012; Masitoh, 2014; Aziz, 2017; Amina et al., 2019; Madew, 2020). Tidak hanya itu, ILC digadang sebagai program yang berkualitas dan diakui dari sisi penghargaan maupun *rating* yang diterimanya (Kurniawan, 2019).

Meskipun banyak disukai masyarakat, tayangan ini juga tetap dikritisi dan menerima penolakan dari khalayak lainnya. Format acaranya dalam bentuk diskusi panel tersebut seringkali menjadi tempat orang bebas berbicara yang terkesan “*asal ngomong*”. Acara ini juga kerap mengundang kontroversi karena perilaku sejumlah pengacara yang tidak sesuai dengan norma dan etika dari profesinya (Masitoh, 2014). Tidak jarang dialog antar narasumber berisi ungkapan berupa kritik dengan kata-kata kasar, pendapat yang cenderung penuh emosi/protektif, saling interupsi maupun menyela, serta berupaya menuduh ataupun memojokkan lawan bicaranya (Arum, 2015; Asror & Udin, 2018). Sehingga audiens menyayangkan

kualitas dari konten acara yang banyak disaksikan oleh masyarakat tersebut.

Tayangan televisi berupa gelar wicara seperti ILC merupakan salah satu bentuk industri kebudayaan. Konsep *culture industry* digunakan dalam mendeskripsikan industri yang menghasilkan seni atau hiburan dimana setiap detailnya telah ditentukan dengan formula untuk dikonsumsi oleh khalayak massa (Adorno & Bernstein, 2001). Dalam *Dialectic of Enlightenment*, Adorno dan Horkheimer menuliskan bahwa budaya hari ini telah menginfeksi segala sesuatu dengan keseragaman. Karya-karya seperti film, radio, dan majalah telah membentuk suatu sistem yang tidak lagi berupaya menunjukkan dirinya sebagai suatu seni. Pada faktanya karya-karya tersebut menjadi tidak berarti lagi namun sekedar menjadi bisnis. Dimana hal ini telah digunakan sebagai ideologi dalam melakukan legitimasi akan “sampah” yang sengaja diproduksi. Sehingga mereka pun mengidentifikasikan dirinya sebagai industri. Karya yang ada dianggap sebagai suatu spesies komoditas, diusik dan diadaptasi ke dalam produksi industri (dapat dijual dan juga dipertukarkan) (Adorno & Horkheimer, 1944). Produk industri budaya menunjukkan sejumlah fitur utama dan menghasilkan efek jangka panjang kepada audiensnya, yakni produk yang bercirikan standardisasi dan *pseudo-individualisation*; massifikasi; dan menciptakan katarsis (Long & Wall, 2012). Produk industri budaya pun selanjutnya mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman akan khalayak mengenai dunia (Hesmondhalgh, 2013).

Standarisasi merupakan fitur penentu utama dari industri budaya, yakni bagaimana cara-cara dimana semua produk mengikuti formula sederhana tertentu yang disukai oleh publik secara luas

(Adorno & Bernstein, 2001). Sebagai pengamat media, Ade Armando mengungkapkan bahwa ILC merupakan acara yang tidak lazim, “*Dari apa yang saya ketahui sih, ga pernah ada di dunia ini acara seperti itu ya. Sebuah debat terbuka yang melibatkan begitu banyak orang dan di situ orang dengan sangat terbuka bisa saling menyerang... itu berlangsung selama berjam-jam, dan semua berpusat pada Karni Ilyas*” (Astuti, 2012). Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa ILC merupakan acara yang menarik karena menggunakan suatu format baru. Dimana acara ini hadir dalam bentuk diskusi yang berfokus pada sang moderator dengan membahas masalah-masalah aktual di masyarakat. Acara ini berlangsung dalam periode waktu yang tidak singkat dan berisi dialog interaktif antar pembicaranya.

Pada kajiannya, Revolusi (2015) menuliskan bahwa banyaknya tayangan politik bernuansa hiburan menunjukkan terdapat peningkatan tingkat kepemirsaaan maupun ketertarikan tentang politik. Melihat kesuksesan ILC sebagai tayangan politik (Lizetha & Prawadika, 2021), maka semakin banyak bermunculan *talkshow* politik dengan formulasi serupa. Yakni sebuah diskusi bersifat kritik dan investigatif, dengan bergantung kepada moderator tersohor; sembari melibatkan sejumlah narasumber saling bertentangan dalam periode waktu beberapa jam. Acara dengan format serupa dapat ditemukan pada “*Rosi*” (KompasTV), “*Catatan Demokrasi*” (tvOne), “*Satu Meja The Forum*” (KompasTV), maupun “*Obrolan Malam*” (Berita Satu). Pergantian sudut pandang yang diteruskan oleh pembawa acara dan narasumber dapat mencerminkan tingkatan umum atas subjektivitas interpretasi, opini, dengan *grandstanding* terkait dengan konten yang dibahas.

Sehingga secara tidak langsung berupaya menambahkan aspek emosi dan drama ke dalam tayangan untuk merangsang dan mempertahankan minat pemirsa (Fox et al., 2007; Brito & Dabney, 2010).

Astuti (2010) menemukan bahwa publik juga memiliki persepsi negatif terhadap penayangan ILC. Persepsi tersebut berupa belum tercapainya pembelajaran pemirsa dari sisi yang lain, yaitu tontonan kata-kata dan caci-maki antar tamu pembicara. Kesan negatif yang timbul kemudian ialah unsur drama yang bersifat emosional dan konfliknya menjadi sebatas “debat kusir”.

Selanjutnya, seorang Dosen Komunikasi tersohor yakni Kunto Adi Wibowo (2012) berargumen bahwa politikus berlomba-lomba tampil di media adalah salah satu jalan pintas untuk mendongkrak karir politik mereka. Wibowo (2012) menganggap bahwa aktor-aktor politik yang hadir dalam ILC berusaha “memperkeruh fokus pembicaraan, beradu sindiran maupun ejekan halus, serta tidak jarang melontarkan ancaman yang kasar dan melecehkan.” ILC memang salah satu talkshow yang mampu mengundang narasumber andal untuk *cover both side* (prinsip yang penting dalam jurnalistik). Namun meski berupaya membahas dari kedua sudut pandang, hasil diskusi tidak pernah jelas. Sehingga dalam artikelnya di Remotivi, Wibowo (2012) menuliskan bahwa ILC malah menjadi medan pertempuran baru bagi para politikus.

Berdasarkan pembahasan yang ada, dapat dilihat bahwa diskusi pada ILC dipenuhi dengan dramatisasi emosional dan konflik seumpama “debat kusir”. Kemudian pengisi acara ILC juga seringkali menggunakan bahasa yang tidak pantas (saling sindir, pelontaran ancaman kasar, hingga

pelecehan). Sehingga isu terkini yang dibahas pada diskusi tersebut menjadi samar dengan kedua hal tersebut. ILC menjadi sebuah produk industri budaya yang mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman mengenai dunia, menjadi gambaran bagaimana *talkshow* politik yang ada di negara ini. Dengan demikian, produk industri budaya hanya ditawarkan berdasarkan harga pokoknya saja tanpa mengevaluasi makna serta kualitas yang otentik dari budaya itu sendiri, sehingga kesuksesan dan kualitas suatu produk hanya diukur dari segi penjualan dan popularitas semata (Adorno, 1990).

PENUTUP

Riset ini dilakukan dengan menganalisa bagaimana program ILC yang awalnya ditujukan sebagai ranah diskusi isu terkini pada masyarakat berubah menjadi sekedar tayangan industri budaya. Pada mulanya, ILC merupakan acara yang ditampilkan untuk membahas problematika hukum dan kriminalitas. Namun ketertarikan masyarakat akan isu-isu terbaru (bahasa dan pengetahuan) kemudian diperjualbelikan sebagai konten/isi dari acara ILC. Selanjutnya acara ini menjadi diisi dengan aksi-aksi dramatis seperti narasumber yang emosional maupun menyampaikan kata-kata tidak pantas, serta konversasi yang saling menyela maupun memojokkan. Sehingga ranah diskusi yang tadinya bersifat informatif dan dapat mengedukasi telah berubah menjadi sebuah “permainan lakon” antara pembawa dengan pengisi acara. Acara ILC telah menjadi sebuah produk dengan formula sederhana yang disukai oleh massa. *Talk show* yang disaksikan sebagai bentuk hiburan telah berubah menjadi produksi tontonan yang membutuhkan khalayaknya. Oleh karena itu, ILC tidak lagi menjadi acara dengan pembicara (pengacara,

pengamat, ahli) yang mampu memberikan solusi atau pencerahan serta pembelajaran hukum atas beragam isu (sosial, politik, hukum) kepada masyarakat. Namun hanya sekedar sebuah ajang debat kusir urusan pribadi dan saling menghina.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur. Mengingat panjangnya waktu periode penayangan ILC, maka tentu masyarakat Indonesia telah mengenal program tersebut dengan baik. Sehingga untuk riset selanjutnya dapat digunakan metode kuantitatif dalam melihat bagaimana persepsi masyarakat luas terhadap tayangan ILC (apakah masyarakat semakin memahami isu yang didiskusikan atau malah menganggap acara tersebut sebagai suatu hiburan semata) dapat diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (1990) On popular music, in S. Frith and A. Goodwin (eds) *On Record: Rock, Pop and the Written Word*. London: Routledge: 301–14.
- Adorno, T., & Bernstein, J. M. (2001). *The Culture Industry: Selected Essays on Mass Culture*. London: Routledge.
- Adorno, T., & Horkheimer, M. (1944). “The Culture Industry: Enlightenment as Mass Deception”. *Marxists Literary Criticism*. <https://www.marxists.org/reference/archive/adorno/1944/culture-industry.htm>.
- Akbar, R. J., & Rachman, A. (2018, December 10). Survei KPI Sebut Kualitas Program Siaran Televisi Indonesia Menurun. 2008 - 2022 / *VIVA MEDIA BARU*. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1102212-survei-kpi-sebut-kualitas-program-siaran-televisi-indonesia-menurun>.
- Ali. (2014, May 23). *Bagir Manan Kritik acara indonesia lawyers club*. hukumonline.com. Retrieved February 7, 2023, from <https://www.hukumonline.com/berita/a/bagir-manan-kritik-acara-iindonesia-lawyers-club-i-lt537f0d51c452f/>.
- Amina, A., Nomaini, F., & Melinda, N. (2019). *Tingkat Kepuasan Menonton Program Siaran Talkshow Indonesia*

- Lawyers Club Di Tvone Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Kampus Inderalaya* (Thesis, Sriwijaya University).
- Arum, D. P. (2015). Struktur Konversasi Wacana Debat dalam Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 189-215. https://www.researchgate.net/profile/Dewi-Puspa-Arum-2/publication/323913077_STRUKTUR_KONVERSASI_WACANA_DEBAT_DALAM_INDONESIA_LAWYERS_CLUB/links/5e61698092851c7d6f258ef2/STRUKTUR-KONVERSASI-WACANA-DEBAT-DALAM-INDONESIA-LAWYERS-CLUB.pdf.
- Asror, A. G., & Udin, S. (2018). Skala Kesantunan dan Faktor Penyebabnya Pada Acara Indonesia Lawyers Club Episode (Ketika Ahok Minta Maaf). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat III*, 3(1), 24-28. <https://informatika.unirow.ac.id/prosiding/index.php/SNasPPM/article/view/137/138>.
- Astuti, D. (2012). *MEMBANGUN REPUTASI PERUSAHAAN DENGAN MENGELOLA OPINI PUBLIK Studi Kasus Pada Program Talkshow Indonesia Lawyers Club tvOne* (Master's Thesis, Universitas Indonesia). LIB UI. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307799-T30768-Membangun%20reputasi.pdf>.
- Aziz, A. (2017). *Kesenjangan antara motif dan tingkat kepuasan penonton terhadap tayangan talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC) di TV One* (Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017).
- Britto, S., & Dabney, D. A. (2010). "Fair and Balanced?" Justice Issues on Political Talk Shows. *American Journal of Criminal Justice*, 35(4), 198-218. doi:10.1007/s12103-010-9078-y.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design*. 5th ed.: SAGE Publications.
- Fox R, Van Sickel R, Steiger T. (2007). *Tabloid justice: criminal justice in the age of media frenzy* (2nd ed). Lynne Rienner, Boulder.
- Hesmondhalgh, D. (2013). *The cultural industries*. Los Angeles: SAGE.
- Kurniawan, A. (2019). Acara Indonesia Lawyer Club (ILC) di TVOne dalam Perspektif Public Sphere. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(01), 27-33. <http://wartaiski.or.id/index.php/WartaISKI/article/download/25/30>.
- Lizetha, V., IP, S., Prawadika, A., & IP, S. (2021). Konvergensi Setengah Hati: Invasi Konten Media Sosial dalam Program Berita Televisi di TVOne. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 2(1), 15-27. DOI : 10.20473/medkom.v2i1.29350.
- Long, P. & Wall, T. (2012). *Media Studies: Text, Production, and Context*. 2nd Edition: Routledge.
- Madew, I. Z. (2020). *Pengaruh Menonton Indonesia Lawyers Club (Ilc) Terhadap Wawasan Informasi Politik Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Di Tv One* (Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Masitoh, S. (2014). Melek Media Khalayak Pada Tayangan Talkshow di Televisi (Studi Kasus Tayangan Talk Show Indonesia Lawyers Club di TvOne). *UG Journal*, 8(2), 1-5. <https://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/viewFile/1209/1071>.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novika, Iga, V. Rudy Handoko, and Achluddin Ibnu Rochim. (2015). "MOTIF KHALAYAK RW 007 GUNUNG GEDANGAN, MOJOKERTO MELIHAT TAYANGAN MAHABARATA. *Representamen*, 7(02). <https://doi.org/10.30996/representamen.v7i0.2.5725>.
- Puspitasari, D. D. I. (2012). *Kepuasan Audience Pada Tayangan Talkshow Televisi (Studi Kuantitatif Uses and Gratification Kepuasan Audience pada Tayangan Indonesia Lawyers Club TV One dan Today's Dialogue Metro TV, di Kalangan Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta)* (Thesis, UAJY).
- Revolusi, P. (2015). *Tren Program Televisi Dengan Tema Politik Hiburan dan Pengaruhnya Pada Kesadaran Politik Pemuda di Indonesia*, Academia. 25 February 2023. https://www.academia.edu/20196738/Tren_Program_Televisi_Dengan_Tema_Politik_dan_Pengaruhnya_Pada_Kesadaran_Politik_Pemuda_di_Indonesia.
- Sari, H. P. (2020, December 16). *Bukan Politis, Ini Alasan Tayangan ILC Dihentikan Sementara*. KOMPAS.com. Retrieved February 7, 2023, from <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/16/11224821/bukan-politis-ini-alasan-tayangan-ilc-dihentikan- sementara>.
- Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). Representasi Postfeminime Dalam Film; Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess

- “Mulan”. *Representamen*, 1(01).
<https://doi.org/10.30996/representamen.v1i01.1439>.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: an overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Wibowo, K. A. (2012, December 6). Indonesia lawyers club: Kolonisasi Logika Televisi dalam Logika Politik. *Remotivi*. Retrieved February 25, 2023, from <https://www.remotivi.or.id/amatan/156/indonesia-lawyers-club-kolonisasi-logika-televisi-dalam-logika-politik>.
- Yanti, M. F. (2013). *Dampak Tayangan Indonesia Lawyers Club di TvOne terhadap Perilaku Politik Mahasiswa (Studi Penelitian Mahasiswa Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar* (Thesis, Universitas Teuku Umar Meulaboh).
- Zamzam. (2019, November 15). *Tappai protes Penggunaan Kata Lawyers Dalam Acara ILC*. TAPPAI Protes Penggunaan Kata Lawyers dalam Acara ILC - Harian Terbit. Retrieved February 7, 2023, from <https://www.harianterbit.com/nasional/pr-2741991458/tappai-protas-penggunaan-kata-lawyers-dalam-acara-ilc>.